

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang masalah

Banyak usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk dapat bertahan dalam persaingan dunia usaha yang semakin ketat sekarang ini. Perusahaan – perusahaan saat ini harus terus menerus melakukan perbaikan dalam siklus bisnisnya. Salah satunya yaitu dengan melakukan efisiensi untuk dapat menekan pengeluaran biaya dan memaksimalkan laba dengan menetapkan harga jual yang bersaing di pasar.

Pabrik X telah menerapkan proses one bath dalam departemen celupnya saat ini disamping proses konvensional yang masih digunakan juga. Penggunaan proses one bath ini sebagai hasil dari efisiensi yang dilakukan perusahaan untuk dapat bertahan dari persaingan yang ada. Penggunaan proses yang berbeda akan berpengaruh pada pemakaian biaya yang akan berpengaruh pada kos prosesnya dan akhirnya akan berpengaruh pula pada kos produknya.

Untuk mengetahui berapa pemakaian biaya baik pada proses one bath maupun pada proses konvensional, maka perlu dilakukan penghitungan kos pada masing-masing proses tersebut. Penghitungan kos dilakukan dengan cara meng-assign kos tersebut pada objek kos tertentu.

Penghitungan kos secara akurat merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan karena dapat berdampak fatal jika terdapat kesalahan dalam penghitungannya. Hansen dan Mowen (2005:35) memberikan pendapatnya tentang akurasi *cost assignment* sebagai berikut :

Assigning costs accurately to cost objects is crucial. The notion of accuracy is not evaluated based on knowledge of some underlying “true” cost. Rather, it is a relative concept and has to do with the reasonableness and logic of the cost assignment methods use. The objective is to measure and assign, as well as possible, the cost of the resources consumed by a cost object.

Kos dapat di-assign ke objek kos dengan menggunakan cara penelusuran kos (*cost tracing*) dan alokasi kos (*cost allocation*). Penelusuran kos ke objek kos terdiri dari dua metode yaitu penelusuran langsung (*direct tracing*) dan penelusuran pemicu (*driver tracing*). Hansen dan Mowen (2005:36) menjelaskan metode penelusuran tersebut :

Direct tracing is the process identifying and assigning costs that are exclusively and physically associated with a cost object to that cost object. This is most often accomplished by physical observation. ... Driver tracing is the use of drivers to assign costs to cost objects. In a cost assignment context, drivers are observable casual factors that measure a cost object’s resource consumption. Therefore, drivers are factors that cause changes in resource usage and thus have a cause-and-effect relationship with the costs associated with a cost object.

Blocher, Chen, dan Lin (1999:58) mendefinisi alokasi kos sebagai berikut :

The assignment of indirect costs to cost pools and cost object is called cost allocation, a form of cost assignment in which direct tracing not possible, so cost drivers are used instead. The cost drivers used to allocate costs are often called allocation bases.

Untuk dapat menghitung besarnya pemakaian biaya secara akurat, diperlukan metode penghitungan kos yang tepat. Saat ini terdapat suatu metode penghitungan yang akurat dan lebih baik dalam menghitung kos. Metode tersebut yaitu *Activity-Based Costing System*. Metode ini dirancang oleh Robin Cooper dan George S. Kaplan yang menekankan pada kebutuhan untuk *assignment* yang lebih baik mengenai perilaku kos (*cost behaviour*) dan mengetahui dengan pasti apa yang menyebabkan kos produksi tidak langsung terjadi.

Horngren, Foster dan Datar (2000:140) mendefinisikan *Activity-Based Costing* sebagai berikut :

Activity-based costing focused on activities as the fundamental cost object. An activity is an event, task, or unit of work with a specified purpose. Activity-based costing uses the cost of these activity as a basis for assigning cost to other cost object, such a product, service, or customer.

Penghitungan dilakukan dengan menggunakan metode ABC karena masing – masing proses memiliki aktivitas yang berbeda. Untuk itu penelusuran biaya yang dibebankan kepada masing – masing proses akan lebih akurat jika dikenakan berdasarkan aktivitas yang dialami oleh masing – masing proses tersebut. ABC meng-*assign* kos berdasarkan aktivitasnya untuk kemudian meng-*assign* ke objek kos. Maka dari itu, penghitungan kos proses dengan menggunakan ABC merupakan metode yang cocok untuk digunakan karena divisi celup memiliki beragam aktivitas dalam proses celupnya.

Perusahaan belum mengetahui secara pasti berapa tingkat efisiensi yang ditimbulkan dari penerapan proses *one bath* tersebut. Dengan menggunakan metode *activity-based costing* akan diketahui biaya yang ditimbulkan dari masing – masing proses tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai seberapa besar efisiensi yang ditimbulkan dari penerapan proses *one bath* dalam departemen celupnya. Penulis menuangkannya dalam penelitian berjudul **“Analisis perbandingan perhitungan kos proses konvensional dan kos proses one bath dengan menggunakan activity based costing pada departemen celup di PT. X”**

1.2 Identifikasi masalah

Perusahaan perlu mengetahui berapa besarnya efisiensi yang ditimbulkan dari penggunaan proses *one bath* tersebut untuk membantu manajemen dalam mengevaluasi dan mengambil keputusan di masa depan perusahaan. Dengan demikian manajemen dapat mengetahui apakah keputusan yang telah diambilnya telah tepat yaitu dengan menerapkan proses *one bath* atau manajemen perlu melakukan evaluasi atas keputusan tersebut.

Untuk itu, penulis melakukan penelitian untuk menghitung jumlah biaya yang ditimbulkan dari proses konvensional dan proses *one bath* dalam departemen celup

untuk mengetahui tingkat efisiensi dari penerapan proses *one bath* tersebut dengan mengidentifikasi masalah – masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penghitungan dengan menggunakan metode ABC yang dilakukan untuk menghitung biaya dari kedua proses tersebut?
2. Berapakah tingkat efisiensi dari proses *one bath* tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk :

1. Menghitung biaya dari kedua proses tersebut dengan menggunakan metode ABC.
2. Menghitung tingkat efisiensi dari penerapan proses *one bath* tersebut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penulis berharap bahwa hasil penelitian yang dilakukan akan membawa banyak manfaat bagi berbagai pihak, yaitu bagi :

1. Pihak Manajemen Perusahaan, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen dalam menilai keputusan yang telah diambil dan mengambil keputusan di masa yang akan datang, selain itu juga dapat menjadi pengenalan penerapan *activity-based costing* dalam menghitung kos produk.

2. Penulis, sebagai salah satu sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai penerapan *activity-based costing* dalam suatu perusahaan.
3. Pihak – pihak lain dan pembaca yang berkepentingan terhadap hasil penelitian, sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam melakukan penelitian – penelitian yang mengambil tema yang sejenis.

1.5 Rerangka Pemikiran

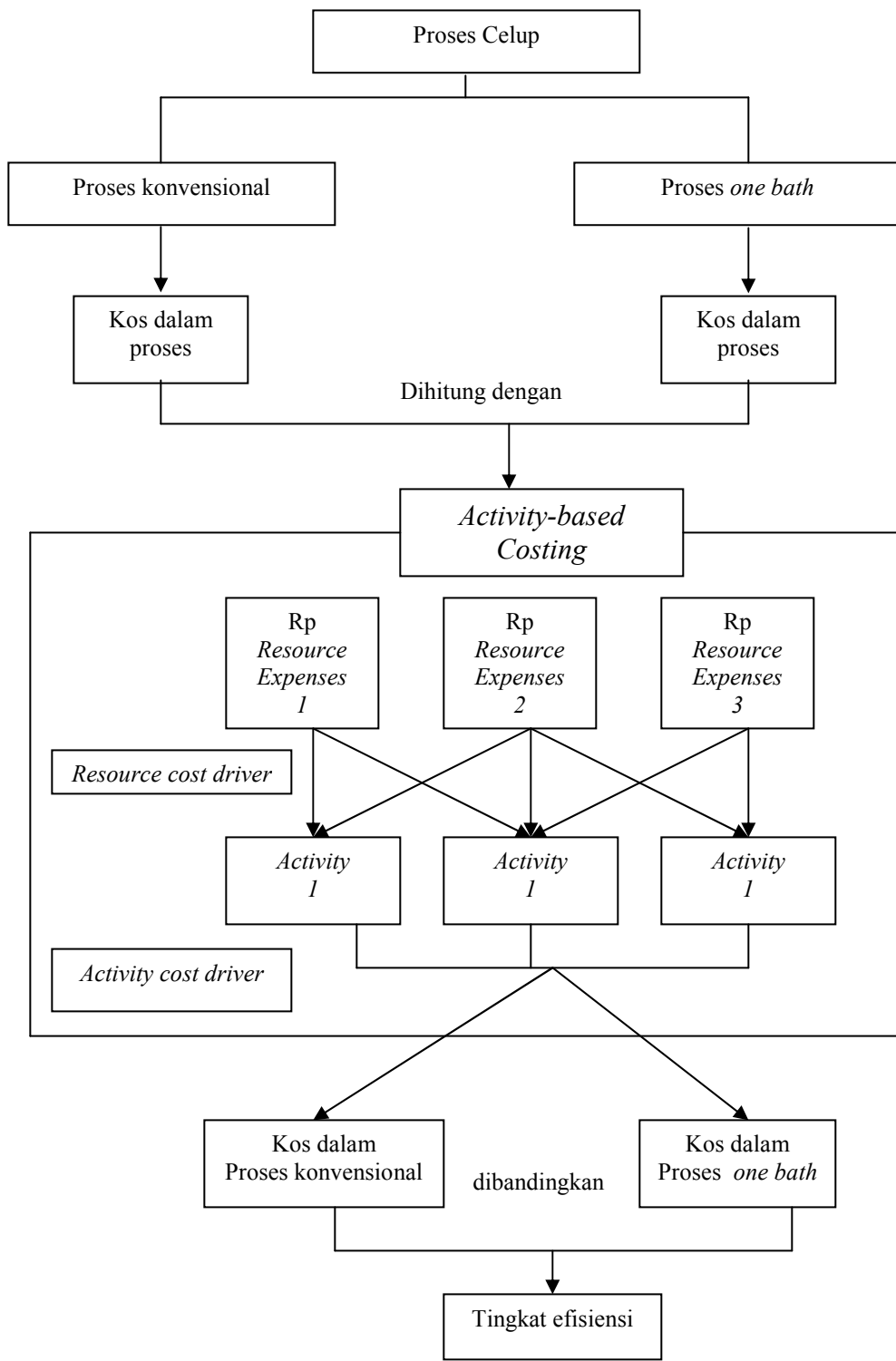
Efisiensi yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi besarnya biaya operasional diimplementasikan dengan salah-satunya yaitu dengan mencoba alternatif di dalam proses celup kain, yaitu proses *one bath*. Saat ini perusahaan mengenal dua macam proses di dalam departemen celupnya yaitu proses konvensional dan proses *one bath*. Untuk mengetahui besarnya efisiensi secara cermat dilakukan penghitungan kos dari kedua proses tersebut dengan menggunakan metode *activity-based costing*.

Activity-based costing mengatasi kelemahan – kelemahan pada *traditional costing* dengan berfokus pada aktivitas pemicu kos. Ray H. Garrison dan Erik W. Noreen (2003) menyatakan bahwa *activity-based costing* mengestimasi kos sumber daya yang dikonsumsi oleh objek kos. Asumsi dalam *activity-based costing* adalah bahwa objek kos memicu aktivitas yang pada akhirnya mengkonsumsi sumber daya. Aktivitas membentuk hubungan antara kos dan objek kos.

Hilton, Maher dan Selto (2003) berpendapat bahwa *activity-based costing* adalah metode pembebanan biaya di mana pertama-tama membebankan biaya pada aktivitas-aktivitas dan kemudian ke produk dan jasa berdasarkan pada berapa banyak setiap produk dan jasa tersebut mengkonsumsi aktivitas tersebut. Sementara menurut Amin Wijaya Tunggal, *activity-based costing* yaitu cara untuk membebankan biaya pada produk berdasarkan sumber daya yang dikonsumsi. Aktivitaslah yang mengkonsumsi sumber daya dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas. Dengan dua tahap pembebanan tersebut, *activity-based costing* dinilai dapat menghasilkan perhitungan kos yang lebih akurat dengan hanya memperhitungkan sumber daya yang dikonsumsi oleh tiap objek kos.

Departemen celup di pabrik X terdiri dari banyak aktivitas. Untuk itu penghitungan dengan menggunakan metode *activity-based costing* merupakan metode yang tepat untuk menghitung biaya yang terdapat dalam proses celup di pabrik X.

Pabrik X belum mengetahui seberapa besar tingkat efisiensi yang ditimbulkan dari penerapan proses *one bath* tersebut. Berdasarkan hal tersebut, penulis mencoba menerapkan *activity-based costing* untuk menghitung kos dari kedua proses tersebut sesuai dengan aktivitas yang dilakukannya dan sumber daya yang dikonsumsi oleh setiap aktivitas, untuk mengetahui perbandingannya dan menentukan besarnya efisiensi yang terjadi. Penghitungan dengan metode *activity based costing* ini dibatasi sampai mengetahui besarnya kos dalam proses celup saja.



1.6 Metoda Penelitian

Metoda yang digunakan untuk penelitian ini adalah deskriptif analitis, yaitu suatu metoda penelitian dengan mengumpulkan data, mengolah data, menyajikan, dan menganalisis keadaan yang terjadi pada suatu objek secara sistematis guna mengetahui hubungan antara fenomena yang diteliti dan menarik kesimpulan berdasarkan penelitian yang dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah :

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)

Yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi perusahaan dengan cara :

- Observasi

Penulis melakukan pengamatan dan meninjau kegiatan perusahaan untuk memperoleh gambaran yang nyata mengenai operasi perusahaan.

- Wawancara

Penulis melakukan tanya jawab dengan pihak yang berkaitan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data primer.

2. Penelitian kepustakaan (*Library Research*)

Yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan membaca dan mempelajari literatur, serta sumber – sumber bacaan serta informasi lain yang

